

PEMANFAATAN MUSEUM BALAPUTRA DEWA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 18 PALEMBANG

UTILIZATION BALAPUTRA DEWA MUSEUM AS AN IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM FOR LEARNING HISTORY AT SMAN 18 PALEMBANG

M. Fakhruddin¹, Made Darne¹, Wahyu Rizky Andhifani², dan Luh Suwita Utami²

¹Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya, Pulo Gadung, Jakarta Timur 13220, Indonesia; ²Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Indonesia; posel; fakhruddin1965@gmail.com; madedarne.me@gmail.com wrandhifani.1981@gmail.com; utami.balar@gmail.com

Diterima 27 Desember 2023

Direvisi 20 Maret 2024

Disetujui 21 Maret 2024

Abstrak. Penerapan “Kurikulum Merdeka” di sekolah menekankan bahwa pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan, menilai, dan melatih keterampilan peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran sejarah hanya dengan menggunakan buku paket sekolah yang hanya menyajikan narasi dan gambar, sedangkan pemanfaatan seperti koleksi-koleksi di museum kurang begitu maksimal digunakan oleh guru sejarah. Tujuan penelitian ini untuk memahami pemanfaatan Museum Balaputra Dewa oleh guru sejarah sebagai implementasi “Kurikulum Merdeka” pada pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka melalui jurnal, dan dokumen-dokumen. Analisis menggunakan tiga komponen, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Kurikulum Merdeka” telah memberikan ruang yang luas bagi guru sejarah untuk menggunakan berbagai sumber belajar sejarah termasuk pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah. Upaya guru memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar dilakukan melalui koleksi-koleksi peninggalan sejarah masa lampau di Sumatra Selatan, yakni zaman prasejarah dan pra-Sriwijaya. Hal ini disesuaikan dengan materi sejarah kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial di semester ganjil. Peserta didik diajak berkunjung ke museum sebagai upaya untuk mendalami pemahaman belajar sejarah. Setelah kunjungan ke museum, peserta didik lebih antusias belajar Sejarah, karena mereka mendapatkan berbagai informasi sejarah yang tidak ada dalam buku paket sekolah.

Kata kunci: Museum Balaputra Dewa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sejarah, Sekolah Menengah Atas Negeri, Keterampilan peserta didik

Abstract. The “Merdeka Curriculum” implementation in schools emphasizes that history learning plays an important role in developing, assessing, and training students’ skills; however, history education only uses textbooks that present narratives and pictures. This research aims to understand history teachers’ use of the Balaputra Dewa Museum to implement the “Merdeka Curriculum” in history learning at school. This research uses a qualitative descriptive analysis method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and literature studies through journals and documents. The analysis uses three components, i.e. data condensation, data presentation, and conclusions or further verification. Research results indicate that the “Merdeka Curriculum” has provided ample space for history teachers to use various history education resources including using museums as a medium for history learning. The history teachers use the Balaputra Dewa Museum as a learning resource and adapt to the history material for class X Social Sciences during the odd semester. After visiting the museum, students became more enthusiastic about learning history, because they received various historical information not provided in school textbooks.

Keywords: Balaputra Dewa museum, Merdeka Curriculum, History learning, State High School, Student skills

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah adalah satu di antara mata pelajaran yang terdapat di satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK). Pada “Kurikulum Merdeka,” mata pelajaran sejarah termasuk dalam unsur-unsur yang terkait dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 56 Tahun 2022. Terdapat 13 tujuan belajar sejarah, yang meliputi: 1) menumbuhkembangkan kesadaran sejarah; 2) menumbuhkembangkan pemahaman diri; 3) menumbuh

kembangkan pemahaman kolektif bangsa; 4) menumbuhkembangkan kebanggaan kegemilangan masa lalu; 5) menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme; 6) menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan; 7) menumbuhkembangkan nilai-nilai kegotong royongan; 8) Menumbuhkembangkan pemahaman dalam dimensi kehidupan manusia; 9) menumbuhkembangkan pemahaman dimensi ruang secara menyeluruh; 10) menumbuhkembangkan pemahaman mengenai dimensi waktu; 11) melatih kecakapan berpikir berdasarkan ruang waktu; 12) melatih keterampilan berpikir dengan menggunakan metode sejarah; dan 13) melatih keterampilan mengolah informasi dari berbagai sumber (Kemendikbudristek 2022; Warty et al. 2020).

Pada konsep pengemasan "Kurikulum Merdeka," mata pelajaran sejarah berorientasi terhadap keterampilan berpikir secara alami sebagai upaya mendorong manusia yang merdeka dalam membentuk kesadaran sejarah dan selaras dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbudristek 2022). Pemberian amanat ini kemudian berdampak pada mata pelajaran sejarah yang mengedepankan proses kegiatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan 6C, meliputi *character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Dengan terbentuknya proses pembelajaran sejarah secara interaktif akan mempermudah belajar peserta didik tentang pengetahuan sejarah. Terciptanya pembelajaran yang memuat pengetahuan sejarah sebagai pembentukan karakter dan jati diri bangsa, diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah, baik di lingkungan sekolah formal, nonformal, dan informal (Wulandari dan Riyadi 2022).

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang interaktif sebagaimana konsep pengemasan "Kurikulum Merdeka," guru perlu mengajak peserta didik untuk berdiskusi secara langsung dengan memanfaatkan sumber belajar yang digunakan. Ketika guru mengajak peserta didik berinteraksi secara langsung terhadap media sebagai sarana belajar, akan menciptakan proses pembelajaran dua arah. Khusus bagi guru sejarah, sumber belajar yang tepat digunakan adalah museum. Museum dapat menunjang hasil belajar peserta didik dalam membantu pemahaman belajar, karena menyediakan peninggalan-peninggalan masa lampau yang memiliki keterkaitan dengan materi sejarah di sekolah (Birsyada et al. 2022).

Aktivitas berkunjung ke museum juga menambah pengalaman belajar secara langsung melalui bangunan, peninggalan bersejarah, dan historiografi tentang museum. Bagi dunia pendidikan, keberadaan museum sangatlah penting, karena kehadirannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, dan kreativitas. Museum memiliki manfaat sebagai sarana pendidikan, karena penyajian koleksi-koleksi sejarah di museum dapat dijadikan sumber belajar oleh para guru, khususnya guru sejarah (Sari dan Marzuki 2021).

Berdasarkan pengelompokan objeknya, museum dibagi dalam dua jenis, yaitu museum umum dan museum khusus. Berdasarkan tingkatan dan kedudukannya, museum dibedakan menjadi museum tingkat nasional, museum tingkat regional (provinsi), dan museum tingkat lokal (kotamadya atau kabupaten) (Asmara 2019). Museum Balaputra Dewa dikelompokkan dalam golongan tingkat regional atau provinsi dan dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan. Koleksi Museum Balaputra Dewa menyajikan sepuluh jenis ekshibisi, diantaranya geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika, filologika, keramologika, seni rupa, dan teknologi modern. Upaya untuk mengaitkan koleksi-koleksi bersejarah tersebut sebagai fasilitas pembelajaran sejarah, rujukan utamanya berkenaan dengan sejarah daerah atau bangsa.

Pemanfaatan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah tergolong minim karena selama ini guru mengandalkan buku paket sekolah sehingga peserta didik sulit memahami materi sejarah yang disampaikan oleh guru. Peserta didik menyampaikan bahwa belajar di ruang kelas dengan hanya menggunakan buku paket sekolah membuat pembelajarannya kurang menarik. Selain itu, peserta didik sulit memahami pembelajaran sejarah karena tidak melihat peninggalan-peninggalan benda bersejarah secara langsung, khususnya objek yang dipelajari. Buku paket sejarah hanya menjelaskan gambar dan menyertakan narasi. Kenyataan ini berbeda apabila berkunjung ke museum, berbagai informasi akan didapatkan lebih detail dan menambah pengetahuan baru tentang sumber sejarah berdasarkan koleksi museum. Permasalahan ini menjadi kendala utama yang dihadapi peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar yang hanya mengacu pada buku paket sekolah. Dengan mengunjungi museum, peserta didik memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan materi sejarah di sekolah, baik tugas sekolah maupun menambah wawasan tentang sejarah kedaerahan.

Kajian mengenai museum sebagai sumber belajar telah banyak diteliti karena museum menjadi bagian penting untuk mendapatkan berbagai informasi tentang sejarah masa lampau. Pertama, penelitian oleh [Baron et al. \(2020\)](#) mengemukakan guru harus memiliki cara untuk mendukung proses pembelajaran melalui situs bersejarah yang terdapat pada museum. Kunjungan peserta didik ke museum merupakan upaya memperluas dan mengeksplorasi dalam mencari berbagai informasi secara faktual yang disajikan sesuai materi yang ditampilkan oleh guru. Kedua, penelitian oleh [Kissel et al. \(2019\)](#) mengemukakan bahwa guru sejarah yang memberikan bahan ajar kepada peserta didik bukan hanya berpatokan pada buku, melainkan juga dapat memanfaatkan museum sebagai sarana belajar peserta didik dengan menyesuaikan pada konteks pembelajaran yang diajarkan. Upaya ini untuk memunculkan proses belajar yang menarik bagi guru sejarah. Ketiga, penelitian oleh [Sari dan Marzuki \(2021\)](#) mengemukakan bahwa museum menyajikan bentuk nilai-nilai perjuangan dan ajaran kehidupan, baik melalui pendidikan maupun wawasan kebangsaan. Keberadaan museum memiliki banyak manfaat terhadap penggalan ilmu pengetahuan bagi peserta didik di sekolah.

Proses pembelajaran yang dirancang oleh guru sejarah telah memberikan suatu arahan kepada peserta didik supaya mereka dapat berlatih dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah melalui bukti-bukti sejarah secara faktual dari peninggalan-peninggalan benda bersejarah masa lampau ([Hansson dan Öhman 2022](#); [Patterson 2021](#); [Yefterson et al. 2023](#)). Situasi ini mengarahkan pada proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien ([Mintartik et al. 2022](#)). Penggunaan sumber belajar bukan hanya berpacu pada peran guru dalam memberikan tugas hanya menerangkan materi sejarah yang diberikan, melainkan juga pada cara guru memfasilitasinya agar peserta didik dapat belajar ([Görmez 2020](#); [Sanjaya 2017](#)).

Pelibatan guru dan peserta didik pada kegiatan yang dilaksanakan di museum masih belum cukup maksimal sehingga guru dan peserta didik belum mendapatkan informasi terkait koleksi dan layanan informasi museum. Hal ini tampak pada tidak dilibatkannya guru serta peserta didik pada kegiatan selain seminar-seminar yang diadakan oleh museum. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, meliputi tiga hal. Pertama, bagaimana keterkaitan koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa sebagai pembelajaran sejarah pada implementasi Kurikulum Merdeka? Kedua, bagaimana upaya guru sejarah dalam memanfaatkan peninggalan-peninggalan benda bersejarah di Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah? Ketiga, apa saja kendala yang dihadapi guru sejarah dan peserta didik dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah? Tujuan penelitian ini untuk memahami pemanfaatan koleksi-koleksi benda bersejarah di Museum Balaputra Dewa oleh guru-guru sejarah sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan program "Kurikulum Merdeka." Selain itu, penelitian ini ditujukan pula untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dan peserta didik pada saat memanfaatkan sumber informasi di Museum Balaputra Dewa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan di Sekolah Menengah Atas, terkhusus pada mata pelajaran sejarah secara umum dan khusus di Kota Palembang. Kegiatan belajar berlangsung di Museum Balaputra Dewa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, seperti kemampuan akademik, pemahaman sejarah, berpikir kritis, kesadaran sejarah, dan nasionalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan metode studi kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 18 Palembang. Metode studi kasus merupakan suatu penelitian yang mengungkapkan fenomena yang digali secara menyeluruh, luas, dan mendalam ([Moleong 2018](#); [Sugiyono 2014](#)). Data primer didapatkan dari observasi dan wawancara, jurnal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan hasil pengamatan pembelajaran dengan menggunakan koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa. Upaya untuk memperoleh data tersebut tidak lepas dari pengamatan dari pembelajaran yang dilakukan guru sejarah dalam pemanfaatan peninggalan-peninggalan benda bersejarah di Museum Balaputra Dewa.

Teknik pengumpulan data yang lebih akurat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi ([Creswell 2014](#)). Peneliti melakukan observasi pada saat pengamatan dari temuan-temuan yang diperoleh di Museum Balaputra Dewa dan proses pemanfaatan peninggalan-peninggalan benda bersejarah yang dilakukan oleh guru sejarah. Dalam upaya memperkuat penelitian ke lapangan, yang dijadikan rujukan utama wawancara meliputi kepala museum, kepala sekolah, *guide*, guru sejarah, dan peserta didik. Setelah

melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, peneliti melakukan dokumentasi di lapangan. Fokus penelitian ini merujuk pada koleksi zaman prasejarah dan pra-Sriwijaya di Museum Balaputra Dewa dengan mengaitkan materi sejarah yang terdapat pada "Kurikulum Merdeka," yakni asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia.

Terakhir, peneliti melakukan analisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Terdapat tiga komponen analisis yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data yang dilakukan mulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, pemfokusan, dan mentransformasikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang telah terorganisasi dan terkompresi, sebagaimana mengupayakan adanya proses penarikan kesimpulan dan tindakan. Kesimpulan atau verifikasi pada bagian ini adalah suatu penarikan kesimpulan. Apabila peneliti kurang merasa maksimal, dapat dilakukan proses verifikasi lebih lanjut dengan tujuannya untuk memperkokoh data mulai dari kebenarannya, kekokohnya, dan terkonfirmasi sebagai bukti validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi Museum Balaputra Dewa sebagai Sumber Media Belajar Sejarah

Koleksi Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar memiliki keterkaitan dengan materi sejarah yang terdapat pada "Kurikulum Merdeka." meliputi; a) Pengantar Ilmu Sejarah; b) Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia; c) Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia; d) Kerajaan Islam di Indonesia; e) Kolonisasi dan Perlawanan Bangsa Indonesia; f) Pergerakan Kebangsaan Indonesia; g) Pendudukan Jepang di Indonesia; h) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia; i) Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia; j) Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin; k) Pemerintahan Orde Baru; dan l) Pemerintahan Reformasi (Kemendikbudristek 2022).

Museum Balaputra Dewa sebagai sumber media belajar sejarah memiliki koleksi artefak dari berbagai zaman. Koleksi artefak ini meliputi zaman prasejarah, zaman pra-Sriwijaya, zaman Kedatuan Sriwijaya, zaman Kesultanan Palembang, zaman Kolonial Belanda, zaman pendudukan Jepang, dan revolusi fisik kemerdekaan (1945–1949). Pertama, koleksi zaman prasejarah dipajang di sisi luar ruang koleksi karena keberadaannya yang besar sehingga sulit untuk ditempatkan di ruangan. Koleksi dari zaman prasejarah ini memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat di Sumatra Selatan yang menggambarkan hubungan dua alam, yaitu antara manusia dan leluhurnya yang tampak terukir dalam pahatan batu-batu besar. Koleksi zaman pra-Sriwijaya berada di dalam ruangan koleksi yang sebagian besar artefaknya berupa keramik, golok, mata uang kepeng, dan perahu lesung. Hal ini memberikan informasi tentang daerah Sumatra Selatan sebagai daerah tujuan perdagangan dan pelayaran.

Kedua, koleksi Kedatuan Sriwijaya dipajang dalam ruang koleksi yang menyediakan berbagai prasasti, arca, dan kemudi kapal. Artefak ini memberikan informasi mengenai keberadaan kebesaran Kedatuan Sriwijaya dan berbagai daerah-daerah taklukannya, serta munculnya toleransi umat beragama yakni Buddha dan Hindu di Sumatra Selatan. Peninggalan Kedatuan Sriwijaya tersebut berasal dari abad ke-8 sampai abad ke-9 M, yaitu pada waktu Sriwijaya berkembang pesat dan mencapai masa puncak kejayaannya.

Ketiga, koleksi zaman Kesultanan Palembang dipajang dalam ruangan koleksi yang menyajikan lukisan Sultan Mahmud Badaruddin II, naskah Arab, dan senjata. Koleksi ini menginformasikan tentang perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam mengusir penjajahan kolonialisme Belanda di Sumatra Selatan.

Keempat, koleksi kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949) tergabung dalam satu ruangan. Penyajian koleksi berupa mata uang, baju kolonial Belanda, senjata, dan pedang. Koleksi yang ditampilkan dari masa kolonial Belanda ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keberadaan kolonial Belanda dan Jepang di Sumatra Selatan. Sedangkan, koleksi dari masa revolusi fisik kemerdekaan menunjukkan perjuangan rakyat Sumatra Selatan dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Museum Balaputra Dewa menyajikan peninggalan-peninggalan benda bersejarah di Sumatra Selatan yang ditempatkan dalam beberapa bangunan atau gedung. Gedung Pameran Tetap I menyediakan koleksi

kerajinan tradisional Sumatra Selatan. Fungsi gedung ini digunakan sebagai pengenalan kerajinan tradisional berupa tenun, ukiran, anyaman, dan logam. Berbagai hasil kerajinan tradisional memiliki fungsi yang berbeda-beda dari setiap pembuatannya. Sebagian besar temuannya berada di Palembang. Kerajinan yang paling terkenal adalah kain songket. Kain songket ini memiliki bermacam motif, setiap motif memiliki makna dan simbol yang berbeda dalam pembuatannya.

Gedung Pameran Tetap II menyediakan koleksi zaman prasejarah sampai zaman pra-Sriwijaya. Fungsi gedung ini adalah untuk menggambarkan segala aktivitas kehidupan masyarakat masa lampau dan hewan yang hidup di Sumatra. Koleksinya berupa zaman batu besar, fosil, dan sistem perdagangan. Keberadaan zaman batu disajikan di luar ruangan, sedangkan koleksi lainnya diletakkan di dalam ruangan.

Pada zaman batu besar peninggalannya berupa arca, yang meliputi arca megalit, arca megalit wanita mendukung anak, arca megalit orang menunggang kerbau, kepala arca megalit pakai tutup kepala, dan kepala arca megalit tanpa tutup kepala. Sebagian koleksi ditemukan di Kabupaten Lahat dan Pagaralam. Adapun koleksi fosil menyajikan artefak berupa fosil gading gajah, kerang, fauna (harimau, beruang madu, dan burung cendrawasih), tempayan kubur dan sistem penguburan di situs Goa Putri dan situs Goa Harimau yang terletak di Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatra Selatan. Hewan-hewan ini ditemukan di Sumatra, kecuali burung cendrawasih (Papua). Terakhir, koleksi masa pra-Sriwijaya berupa keramik, golok, dan perahu lesung. Berbagai temuan tersebut sebagian besar berasal dari Sungai Musi. Penggunaan perahu menjadi salah satu sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian di Sriwijaya, bahkan perahu ini masih digunakan sampai sekarang.

Gedung Pameran Tetap III menyediakan koleksi zaman Kedatuan Sriwijaya sampai masa revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949). Fungsi gedung ini digunakan sebagai bukti keberadaan raja Sriwijaya, sultan Palembang, dan penjajahan oleh bangsa asing di Sumatra Selatan. Bukti temuannya berupa prasasti, arca, kemudi kapal, lukisan Sultan Mahmud Badaruddin II, naskah Arab, mata uang, dan senjata. Sebagian besar temuan arkeologi tersebut berasal dari Palembang, yakni prasasti. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya kebesaran Kedatuan Sriwijaya di wilayah Sumatra Selatan, sedangkan temuan koleksi lain dijelaskan secara singkat.

Penelitian ini melibatkan guru sejarah dan peserta didik dari SMAN 18 Palembang dalam proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan koleksi-koleksi benda bersejarah yang terdapat di Museum Balaputra Dewa. Dalam penelitian ini, guru Sejarah dilibatkan untuk merencanakan proses pembelajaran serta mengajak peserta didik mengunjungi Museum Balaputra Dewa. Peserta didik yang dilibatkan adalah kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sedang menerima pembelajaran sejarah tentang materi asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia. Pembelajaran di luar ruangan ini dimulai dengan pengantar dari guru sejarah mengenai pembelajaran yang akan diadakan di Museum Balaputra Dewa. Penyajian koleksi Museum Balaputra Dewa cukup beragam, tetapi dalam proses pembelajaran ini guru sejarah akan memfokuskan pada materi zaman prasejarah untuk disampaikan kepada peserta didik.

Materi sejarah telah termuat dalam buku paket Kurikulum Merdeka yang tergabung di dalam IPS. Tentunya proses pengajaran di Museum Balaputra Dewa tidak terlepas dari pembelajaran sejarah lokal di Sumatra Selatan. Guru sejarah memanfaatkan peninggalan-peninggalan benda bersejarah yang sudah disajikan dalam Museum Balaputra Dewa. Materi yang digunakan guru sejarah adalah asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia. Kemudian diaplikasikan saat pembelajaran di Museum Balaputra Dewa dengan memanfaatkan benda-benda bersejarah pada zaman prasejarah sampai pra-Sriwijaya. Penjelasan dari benda-benda bersejarah tersebut berdasarkan temuan dari para arkeolog, berupa beberapa buah tinggalan tradisi megalitikum, fosil, tembikar, dan keramik. Temuan ini dijelaskan berdasarkan perlakuan masyarakat pada masa itu. Proses pembelajaran dari guru sejarah, metode pembelajaran yang digunakan adalah tanya jawab dan diskusi.

Belajar Sejarah di Museum dalam Penerapan "Kurikulum Merdeka" dan Kendalanya

Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Bagi Peserta Didik oleh Guru Sejarah

Dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, arti pemanfaatan merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan memanfaatkan, sedangkan memanfaatkan merupakan sesuatu menjadikan

adanya kebermanfaatan yang berguna dan berfaedah (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2017). Pemanfaatan dan memanfaatkan memiliki dua makna yang berbeda, tetapi dengan fungsi yang sama sehingga secara tidak langsung kedua makna tersebut mempunyai keterikatan satu sama lain. Mengenai kaitannya dengan proses pembelajaran dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sangat bergantung dari kreativitas pendidik, manajemen waktu, dan kebijakan dari sekolah. Segala sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar bukan hanya memanfaatkan bahan dan alat saja, melainkan butuh biaya, tenaga, dan fasilitas belajar lainnya (Khuluqo 2017).

Menurut Richarson dalam Karwono dan Mularsih (2017), pembelajaran dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar tidak terlepas dari peran guru. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi usaha guru dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar meliputi 1) Kemauan guru; 2) Kemampuan guru untuk dapat melihat koleksi-koleksi museum dapat dijadikan sebagai sumber belajar; dan 3) Kemampuan guru untuk dapat menggunakan koleksi-koleksi museum sebagai kegiatan pembelajaran. Munandar (2009) mengatakan bahwa proses pembelajaran perlu mengondisikan keadaan sekitarnya agar peserta didik dapat terdorong kemampuan kreativitas yang dimiliki secara menyeluruh. Di samping itu, Parwati dkk. (2018) menyatakan bahwa peserta didik perlu dibuat lebih aktif agar tercapainya tujuan pembelajaran lebih efektif dengan kondisi yang menyenangkan.

Menurut Sudjana dan Rivai (Arsyad 2019), museum sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk belajar. Manfaat tersebut adalah pertama, pembelajaran yang menarik untuk peserta didik sehingga proses belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar; kedua, penjelasan yang terdapat di museum mudah dipahami oleh peserta didik karena dijelaskan lebih ringkas namun memiliki makna yang dalam; ketiga, metode mengajar yang diterapkan guru akan lebih bervariasi, karena penyajiannya bukan hanya bersifat verbal dalam bentuk penuturan kata-kata sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan guru tidak kehabisan tenaga dalam menjelaskan. Keempat, kegiatan belajar di museum lebih banyak dilakukan karena bukan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka juga dapat mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan sebagainya.

Dalam upaya memanfaatkan pembelajaran melalui koleksi-koleksi museum yang dijadikan sumber belajar, peserta didik dituntut aktif dalam partisipasi kegiatan belajar tersebut. Proses kegiatan belajar mengajar ke museum menjadi suasana yang menyenangkan karena pembelajaran dilangsungkan dengan konteks yang dipelajari sehingga memberikan suatu tantangan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi belajar secara efektif. Sebagaimana penyajian benda-benda bersejarah di museum, guru secara langsung menjelaskan materi yang dikembangkan kemudian diamati oleh peserta didik (Nugroho dan Mareza 2016).

Museum memiliki berbagai macam koleksi peninggalan benda bersejarah yang dapat digunakan sebagai sumber untuk membantu pemahaman belajar peserta didik. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dari berbagai lingkungan proses pembelajaran, sebagaimana fungsi utamanya adalah membantu peserta didik belajar agar tercapainya hasil belajar yang optimal. Tentunya hasil yang optimal tidak dapat diukur hanya dengan hasil belajar (*output*), melainkan mereka juga dapat dinilai dari proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman kelas ataupun sumber belajar lainnya yang dapat menunjang perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan belajar dari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Implementasi pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran tercantum pada kurikulum merdeka. Tujuannya untuk memperoleh pembelajaran yang efektif dengan menggunakan berbagai ragam sumber belajar. Pembelajaran efektif merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan dengan menyesuaikan prosedur, prinsip, dan desain, sedangkan belajar aktif ditunjukkan kepada peserta didik dengan melibatkan berbagai unsur, baik fisik maupun psikis dalam mengembangkan potensi diri anak (Rahman dan Amri 2014; Sanjaya 2017; Sinaga 2021).

Pemanfaatan koleksi Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar yang dilakukan oleh guru sejarah mengacu pada materi sejarah kelas X IPS semester ganjil dengan tema "Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia." Capaian pembelajaran pada materi ini adalah menganalisis manusia dalam tema "Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia" berdasarkan dimensi ruang waktu, baik secara lokal, nasional, maupun global. Dalam upaya menganalisis materi sejarah ini, guru sejarah memulai pengemasan materi dari zaman prasejarah hingga pra-Sriwijaya. Adapun koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa pada

zaman prasejarah sampai pra-Sriwijaya yang digunakan sebagai sumber belajar oleh guru sejarah, sebagai berikut.

Zaman Prasejarah

Koleksi zaman prasejarah menjelaskan kehidupan manusia yang tinggal di Sumatra Selatan. Peninggalan-peninggalan ini berupa lima batu besar yang meliputi, pertama, arca megalit, memiliki nomor inventaris 1283, ditemukan di Desa Pulau Panggung, Pagaram, Sumatra Selatan, berbahan breksi vulkanik. Penjelasan secara arkeologis adalah arca ini sudah sangat aus sehingga sulit dikenali identitasnya. Ketika melihat bentuk secara menyeluruh, arca ini dikategorikan sebagai salah satu hasil dari tradisi megalit; kedua, arca megalit wanita mendukung anak, berbahan diorit, memiliki nomor inventaris 1287 b, dan ditemukan di Desa Tanjung Ara, Pasemah, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Penjelasan arkeologisnya adalah arca ini menggambarkan seorang wanita dalam posisi berjongkok sedang mendukung anak di punggung. Perwujudan pengarcaan pada bagian-bagian tubuh tertentu cukup menarik, yakni serba besar seperti pemahatan bentuk payudara yang menonjol erat kaitannya dengan upacara untuk kesuburan; ketiga, arca megalit orang menunggang kerbau, berbahan breksi vulkanik, memiliki nomor inventaris 1287 a, ditemukan di Desa Gunung Megang, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Penjelasan arkeologisnya adalah perwujudan arca ini memperlihatkan seorang laki-laki sedang berusaha menaklukkan atau menunggang seekor binatang menyerupai kerbau; keempat, kepala arca megalit pakai tutup kepala, memiliki nomor inventaris 1288 a, berbahan tufa kasar, ditemukan di Desa Pematang Pagaram Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Secara arkeologis, perwujudan kepala arca ini menampilkan keperkasaan yang diperlihatkan oleh ekspresi wajah yang kuat, gambaran seorang prajurit; kelima, kepala arca megalit tanpa pakai tutup kepala, berbahan batuan diorit, memiliki nomor inventaris 1288 a, ditemukan di Desa Pematang, Daerah Pagaram, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Secara arkeologis, kepala arca berbentuk bulat dan tidak mempunyai rambut. Seutas tali pengikat melingkar di kepalanya. Mukanya bulat dengan mata yang juga bulat dan menonjol sehingga menimbulkan ekspresi melotot. Bentuk hidung melebar dan pesek, serta bibir tebal. Semua ciri ini memperlihatkan karakteristik masyarakat pendukungnya berasal dari ras Negroid (Kristantina dan Samsudin 2019). Berikut disajikan Gambar 1 mengenai zaman batu besar di Sumatra Selatan.



Sumber: Dok. Beny Permana Putra

Gambar 1 Foto sebelah kiri adalah Arca Megalit Perempuan Mendukung Anak berasal dari Desa Tanjung Aro Kota Pagaram, Sumatra Selatan, sedangkan sebelah kanan adalah Arca Megalit Kepala Tanpa Tutup Kepala berasal dari Desa Pematang (Situs Rindu Hati), Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan.

Tinggalan lain yang ditemukan dalam koleksi zaman prasejarah adalah fosil gading gajah, harimau, dan kerang. Temuannya hanya menjelaskan keberadaan fauna di Sumatra Selatan. Selain itu, juga terdapat

tempayan kubur dan sistem penguburan yang terdapat pada Gua Putri. Penjelasan lebih lanjut dari Gua Harimau adalah terletak di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatra Selatan. Hasil temuan dari peneliti menjelaskan bahwa terdapat struktur kerangka manusia dengan jumlah enam individu, serta artefak seperti tulang hewan dan cangkang moluska, gerabah, dan logam. Selain itu, juga terdapat lukisan dinding gua seperti halnya yang ada di Sulawesi dan Kalimantan. Gua Harimau berfungsi sebagai situs hunian dan situs penguburan. Temuan manusia yang terdapat di Gua Harimau berasal dari ras Mongoloid (Simanjuntak et al. 2017). Koleksi dari masa prasejarah disajikan dalam [Gambar 2](#) dan [3](#).



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 2 Tempayan dan Bekal Kubur yang ditemukan di Desa Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatra Selatan.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 3 Hewan Karnivora di Zaman Prasejarah, Sumatra Selatan

Dari koleksi zaman prasejarah di Sumatra Selatan, guru sejarah menjelaskan temuan-temuan yang berasal dari Sumatra Selatan. Peninggalan benda bersejarah dikaitkan dengan materi sejarah yang sudah

didapatkan dari ruang kelas sehingga peserta didik sudah memiliki bekal pengetahuan tentang kehidupan manusia di zaman prasejarah. Selain mempelajari temuan peninggalan sejarah di Sumatra Selatan, secara tidak sadar mereka akan mengetahui sejarah kedaerahannya. Terbukti dari hasil wawancara dengan peserta didik bahwa ketika berkunjung ke museum mereka banyak memperoleh informasi tentang sejarah yang tidak ada di buku paket sekolah. Bahkan belajar ke museum memberikan suatu pemahaman yang berarti tentang daerah sekitar. Peserta didik yang berkunjung ke museum merasa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka dapat mengamati secara langsung benda-benda ataupun peristiwa sejarah sehingga mereka dapat mudah mengenali peninggalan-peninggalan masa lampau dengan sangat mudah. Bukan hanya itu, peserta didik belajar ke museum membawa suasana menyenangkan dan pembelajaran tidak membosankan.

Zaman Pra-Sriwijaya

Dari zaman pra-Sriwijaya, koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa yang disajikan berupa peninggalan yang berkaitan dengan perdagangan dan pelayaran di Sriwijaya. Koleksi yang disajikan seperti keramik, golok, perahu lesung, dan mata uang kepeng. Keramik ini menjelaskan tradisi Dinasti Ming yang terbuat dari bahan porselen yang ditemukan pada dasar Sungai Musi yang memiliki motif-motif yang sama saat digunakan pada masa Dinasti Ming, seperti kepala dewa, kepala naga, gulungan kertas, dan burung Hong. Produksi keramik dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tungku dan berkembang sampai saat ini. Golok digunakan untuk membelah dan memotong yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Perahu lesung ditemukan beserta beberapa keping mata uang dari kekaisaran Tiongkok (kepeng) di Sungai Musi, Kelurahan 1 Ilir di samping Perusahaan Terbatas Pupuk Sriwijaya (PT PUSRI) Palembang. Perahu yang dibuat dari rengas dengan berukuran panjang 522 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 25 cm sebagaimana perahu ini dipergunakan pada masa Sriwijaya. Pada bagian badan perahu (bagian atas) terdapat bagian yang menonjol (tajuk) sebanyak tujuh buah di sisi kiri dan kanan. Pada bagian bawah terdapat beberapa baris lubang yang berfungsi sebagai pengikat bagian kerangka atap dan cadik. Hipotesis yang muncul dari peneliti, bahwa perahu ini adalah perahu kajang. Perahu kajang merupakan suatu pengaruh tradisi Tiongkok bagian selatan yang sudah ada sejak abad ke-8 M. Sampai dekade 1970-an, perahu ini masih digunakan sebagai kegiatan aktivitas kehidupan sehari-hari. Koleksi Museum Balaputra Dewa dari zaman pra-Sriwijaya disajikan pada [Gambar 4](#) dan [5](#).



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4 Penjelasan Guru Sejarah Mengenai Kehidupan Masyarakat Masa Pra-Sriwijaya



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5 Koleksi-koleksi Museum dari Zaman Pra-Sriwijaya yang Dimanfaatkan sebagai Sumber Belajar Sejarah

Penjelasan guru Sejarah, koleksi dari zaman pra-Sriwijaya lebih merujuk pada koleksi benda-benda peninggalan masa perdagangan di Sriwijaya, mulai dari perdagangan dengan Cina, sistem pelayaran yang digunakan, senjata, dan religi. Dalam upaya mempermudah penjelasan guru sejarah terhadap peserta didik dalam mengenali koleksi zaman pra-Sriwijaya, guru sejarah menggunakan koleksi museum dan infografis yang telah tersedia di dinding Museum Balaputra Dewa. Hasil wawancara dengan peserta didik bahwa yang diterangkan oleh guru sejarah tentang koleksi museum memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengenali peninggalan-peninggalan benda bersejarah di Sriwijaya. Selain itu, tersedianya infografis pada museum sangat membantu dalam memahami peristiwa masa lampau karena penyajian yang dipaparkan lebih kronologis.

Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Sejarah di SMAN 18 Palembang

"Merdeka Belajar" merupakan program yang dirancang oleh Nadiem Makarim setelah ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) pada tahun 2022. Merdeka Belajar memiliki arti suatu kesempatan yang diberikan oleh peserta didik dengan seluas-luasnya agar belajar dapat lebih rileks, senang, tidak tertekan, dan hilang rasa stres. Namun, kesempatan belajar tersebut juga harus memperhatikan setiap bakat peserta didik secara alamiah, tanpa memaksa mereka harus mempelajari semua mata pelajaran dapat dikuasai. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamati keterampilan dari peserta didik melalui hobi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai portofolio sesuai kemampuan yang digemarinya. Adanya penerapan "Kurikulum Merdeka Belajar" disebabkan kualitas layanan pendidikan sedang mengalami penurunan, lulusan pendidikan Indonesia rendah, dan menurunnya daya saing lulusan di era evolusi industri 4.0 dan 5.0 (Fajri et al. 2023).

Implementasi "Kurikulum Merdeka" pada program pembelajaran dibuat merujuk pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses yang diterapkan tersebut sampai saat ini masih tergolong cukup baik walaupun ada sedikit permasalahan yang dihadapi guru-guru di berbagai daerah ataupun kota. Tentunya ini sebagai langkah perbaikan untuk dapat dievaluasi lebih, baik ke jenjang berikutnya sesuai masukan yang terjadi di lapangan.

Dengan merujuk pada Permendikbudristek (2022), perencanaan pembelajaran diartikan segala aktivitas yang dirumuskan dengan menyesuaikan pada Capaian Pembelajaran (CP), yang meliputi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran, cara memperoleh agar tercapai tujuan belajar, dan cara menilai dari tercapai tujuan belajar. Implementasi "Kurikulum Merdeka" pada mata pelajaran sejarah di SMAN 18 Palembang melalui perencanaan pembelajaran yang termuat dalam modul ajar, sebagaimana "Kurikulum Merdeka" yang terkandung telah ditentukan berdasarkan cakupan dari komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada "Kurikulum 2013."

Pemerintah telah menyediakan Capaian Pembelajaran (CP), sementara guru diberikan kebebasan untuk menentukan pembuatan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Tiga

tugas yang diberikan tersebut menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada guru untuk merancang segala proses perencanaan pembelajaran agar kegiatan belajar yang diberikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini termuat dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi konten berdasarkan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Di dalam modul ajar berisi tes diagnostik dari peserta didik (Sofia dan Basri 2023).

Modul ajar dalam "Kurikulum Merdeka" mengarahkan pada proses pembelajaran yang dapat membantu pendidik mengajar secara fleksibel dan kontekstual, bahkan tidak selalu berpacu pada buku paket di sekolah. Adanya modul ajar menjadi pilihan utama bagi pendidik dalam menerapkan strategi alternatif pembelajaran yang diinginkan. Beberapa komponen yang disajikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat lebih sederhana dan fokus pendokumentasian rencana. Sementara dalam modul ajar, fokus yang digunakan adalah media sebagai pembelajaran, termasuk juga instrumen asesmennya.

Modul ajar yang digunakan oleh guru sejarah dibuat berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran sejarah. Hal ini juga menyesuaikan tujuan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru sejarah menyatakan bahwa dalam penerapan "Kurikulum Merdeka" di SMAN 18 Palembang sebagai sekolah penggerak, proses pembelajaran yang diberikan tetap berpacu pada buku "Kurikulum Merdeka." Materi sejarah yang diberikan kepada peserta didik kelas X IPS semester ganjil mengenai asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia.

Fokus pembahasan pada tema jalur rempah di Indonesia, guru memberikan arahan pembelajaran mengenai makanan tradisional yang berkaitan dengan rempah-rempah di Sumatera Selatan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih makanan khas yang akan dibuat. Jenis makanan yang dibuat adalah pempek Palembang. Rempah-rempah yang digunakan adalah bawang putih dan merica. Penggunaan rempah-rempah berupa bawang putih dan merica sebagaimana informasi yang mereka dapatkan dari buku pelajaran tentang komoditas perdagangan yang diperjualbelikan kepada bangsa asing oleh para pedagang di Sumatra pada masa lalu.

Sebagaimana diketahui, Kedatuan Sriwijaya yang berpusat di Palembang adalah negeri yang memiliki kekayaan berupa lada, perak, emas, kapur barus, dan merica (Andhifani 2005). Dari berbagai komoditas yang terdapat di Sriwijaya, raja berusaha bekerja sama dalam hal perdagangan dengan negara-negara besar, seperti Cina dan India. Perdagangan ini muncul karena lokasi Sriwijaya sangat strategis sebagai bandar dagang di Sumatra. Selain itu, wilayah-wilayah lain yang telah ditaklukkan harus mengumpulkan komoditasnya ke Palembang, karena pusat perdagangan berada di Palembang.

Dari perdagangan inilah Kedatuan Sriwijaya mendapat uang karena para penjual akan dimintai pajak terkait letak geografis yang strategis sebagai bandar perdagangan yang banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari luar negeri. Hal ini yang membawa keuntungan yang besar bagi Kedatuan Sriwijaya. Bahkan, komoditas yang diperjualbelikan dapat diketahui oleh kalangan bangsa-bangsa lain, seperti lada yang dijual ke India (Utama 2022).

Berkenaan dengan komoditas yang terdapat di Museum Balaputra Dewa, dapat ditemukan pada prasasti Talang Tuo. Prasasti ini menjelaskan pembangunan suatu taman yang bernama Srikestra, dibuat oleh Raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada tahun 606 Saka (S) atau 684 M. Pembuatan taman ini meminta suatu harapan terkait tanaman yang ditanam memiliki kebermanfaatannya bagi seluruh masyarakat Sriwijaya, seperti kemakmuran, pengetahuan, dan ketegaran hidup, serta mendapatkan kekuatan kebatinan dan jiwa yang kuat bagaikan sang *Mahasattva*. Prasasti ini juga berisi tentang ajaran agama Buddha Mahayana dan berbagai jenis tumbuhan yang ditanam di dalam Taman Srikestra.

Proses kegiatan ini mengarahkan pada pembelajaran yang berintegrasi pada 6C, yakni *character*, *citizenship*, *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. *Character*, berarti mengarahkan pada pembelajaran karakter masyarakat masa lalu tentang ketekunannya yang kuat dan tangguh dalam berdagang. *Citizenship*, berarti adanya status keberadaan suatu negara yang memiliki kekayaan dengan adanya rempah-rempah. *Critical thinking*, berarti pembelajaran dari rempah-rempah membawa peserta didik dapat berpikir kritis karena mereka dapat menganalisis rempah-rempah menjadi penting pada masa itu. *Creative*, berarti memunculkan ide kreatif dengan menggunakan rempah-rempah sebagai bahan utama dalam membuat berbagai jenis makanan. *Collaboration*, berarti peserta didik dapat melakukan kerja sama dengan tim untuk menyelesaikan masalah, apabila terdapat kendala yang dihadapi. *Communication*, berarti suatu percakapan

yang harus dibicarakan secara bersama-sama sebagai upaya untuk meningkatkan jalinan komunikasi yang lebih kuat antarsesama tim.

Implementasi “Kurikulum Merdeka” dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dengan melibatkan museum sebagai sumber media belajar telah mampu memberikan kebebasan bagi guru untuk memanfaatkan pembelajaran di luar sekolah. Hal ini dapat diamati dari keberhasilan guru di SMAN 18 Palembang yang mendapatkan kebebasan untuk mengarahkan peserta didik belajar sesuai kebutuhan dari materi pelajaran yang akan dikembangkan. Peran guru sangat penting dalam hal ini, yaitu sebagai motor dalam menggerakkan semua tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Selain memberikan kebebasan belajar sesuai kebutuhan tujuan dari pembelajaran, keadaan ini juga dapat membentuk sikap positif dari peserta didik.

Keberadaan “Kurikulum Merdeka” telah memberikan kemudahan bagi sekolah untuk menciptakan proses yang menekankan pada perkembangan belajar peserta didik, tidak terkecuali bagi guru sejarah dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan belajar di luar kelas. Bahkan program ini tersedia dalam kebijakan “Kurikulum Merdeka” sehingga guru sejarah dapat melaksanakan berbagai program pembelajaran sesuai dengan penetapan peraturan Kemendikbudristek tahun 2022.

Museum Balaputra Dewa sangat berkaitan dengan mata pelajaran sejarah yang terdapat pada “Kurikulum Merdeka” di semester ganjil kelas X IPS. Tugas utama guru adalah memanfaatkan media tersebut sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Peran guru sejarah sangat diperlukan dalam melakukan pembelajaran di luar sekolah agar peserta didik dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang sejarah lokal ([Gambar 6](#)).



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6 Penjelasan Guru Sejarah Mengenai Masa Pelayaran dan Perdagangan di Zaman Pra-Sriwijaya

Tentunya kunjungan pembelajaran sejarah ke museum berkaitan dengan semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, dan kreativitas. Semangat kebangsaan artinya peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi dalam mempelajari sejarah lokal. Demokrasi, artinya peserta didik belajar ke museum lebih terbuka karena dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Cinta tanah air artinya peserta didik belajar ke museum akan mengetahui segala informasi yang terdapat di daerahnya. Setiap daerah memiliki sejarah kegemilangan masa lampau. Peristiwa ini akan membawa mereka bangga terhadap sejarah yang dimiliki. Kreativitas, artinya peserta didik belajar ke museum bukan hanya mendengarkan dan melihat benda-benda, melainkan juga mereka juga dapat meneliti, mengobservasi, dan mengemukakan hasil temuannya berupa konten video dan karya tulis.

Dengan demikian, mempelajari sejarah sangat bermanfaat bagi seseorang untuk memperoleh berbagai informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau. Secara tidak disadari belajar sejarah membawa perubahan yang lebih baik dari yang sudah terjadi dan menjadi pijakan untuk memperbaiki kesalahan di masa sebelumnya. Bukan hanya itu, sejarah akan menumbuhkan rasa kesadaran yang tinggi dalam menjaga warisan-warisan budaya masa lampau.

Kendala Guru Sejarah dalam Memanfaatkan Museum Sebagai Sumber Belajar

Kendala adalah suatu halangan rintangan yang dihadapi dari keadaan dengan batasan tertentu sehingga tidak tercapainya tujuan yang telah direncanakan ([Astuti dan Suryadi 2020](#)). Hasil wawancara menunjukkan

bahwa guru sejarah yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah hanya menggunakan buku paket sekolah. Sarana dan prasarana literasi yang kurang untuk guru mengakibatkan minimnya pengetahuan tentang koleksi museum yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media belajar. Dalam hal ini Museum Balaputra Dewa telah menyediakan beberapa buku kajian koleksi museum yang membuat informasi lengkap terkait koleksi museum. Buku-buku kajian tersebut di antaranya seperti berikut.

- Tradisi Megalitik di Sumatera Selatan;
- Sriwijaya dalam Perspektif Keagamaan;
- Peralatan Memasak dan Hidangan Tradisional Sumatera Selatan;
- Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan;
- Sarana Transportasi Tradisional Sumatera Selatan;
- Pengobatan Tradisional: Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan;
- Ekonomi Islam: Warisan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam;
- Teknologi Tradisional Pengolahan Hasil Bumi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan;
- Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn.) Dr. A.K. Gani;
- Dinamika Mata Uang di Sumatera Selatan;
- Pesona Kain Tradisional Sumatera Selatan;
- Penutup dan Ikat Kepala Laki-laki di Sumatera Selatan;
- Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam;
- Senjata Tradisional Sumatera Selatan;
- Batik Palembang: Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan;
- Kelengkapan Pakaian Adat Pengantin Palembang;
- Nenek Moyang yang Beragama: Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan;
- Prasasti Telaga Batu; Warisan budaya Kedatuan Sriwijaya bagi Nusantara dan Dunia;
- Tinggalan Kiai Muara Ogan;
- Prasasti Talang Tuwo: Warisan Budaya Kedatuan Sriwijaya bagi Nusantara dan Dunia;
- Rumah Limas Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan;
- Tenunan, Sulaman, dan Peradan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan;
- Marga Melaju di Lintasan Zaman; dan
- Sungai Musi dalam Peradaban Masyarakat Sumatera Selatan.

Kajian-kajian Museum Balaputra Dewa yang telah dibukukan tersebut sangat bermanfaat dalam pemberian informasi kepada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sejarah di museum.

Namun demikian, tidak dapat dielakkan bahwa dalam pembelajaran di museum juga terdapat kendala yang dipengaruhi oleh minat dari peserta didik yang menerima pembelajaran. Peserta didik selama ini mengenal museum sebagai tempat tersimpannya benda-benda kuno tanpa mengetahui bahwa museum memiliki informasi yang dapat membantu mereka dalam pemahaman tentang sejarah dan kebudayaan. Kendala terkait minat berkunjung peserta didik ini dapat diatasi apabila guru dan pihak museum melakukan kerja sama dalam membangkitkan minat peserta didik untuk berkunjung ke museum, seperti pemberian souvenir berupa baju kaos, alat sekolah atau souvenir lainnya oleh pihak museum untuk para peserta didik yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Begitu pula halnya dengan guru-guru, hendaknya diberi kemudahan dalam mengakses informasi yang disediakan seperti penyediaan *website*, katalog museum dan menyediakan ajang lomba-lomba untuk guru sehingga guru memperoleh kesempatan untuk makin dekat dengan museum.

Kendala yang juga dihadapi oleh guru dalam upaya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar adalah waktu pembelajaran yang relatif singkat. Proses pembelajaran di museum tidak maksimal karena seringkali terbentur dengan jam pelajaran lainnya di sekolah. Koleksi Museum Balaputra Dewa cukup kompleks dan lengkap sehingga perlu waktu yang lebih banyak untuk kegiatan ini atau dapat berupa penjadwalan khusus yang dilakukan oleh sekolah untuk peserta didik melakukan pembelajaran di museum.

Peserta didik menjelaskan bahwa belajar ke museum akan mempermudah pemahaman belajar karena penyajian di museum dapat dilihat secara langsung objek yang dipelajari, sedangkan belajar dari buku paket sekolah sangat sulit dalam mengenal peninggalan-peninggalan benda bersejarah. Bahkan kunjungan ke museum mempermudah dalam memahami materi sejarah yang disampaikan oleh guru. Bukan hanya itu, mereka juga menyampaikan belajar ke museum menambah wawasan sejarah yang tidak terdapat di buku paket sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa "Kurikulum Merdeka" telah memberikan ruang pembelajaran yang luas bagi guru sejarah untuk menggunakan berbagai sumber belajar termasuk pemanfaatan museum. Museum Balaputra Dewa menyajikan koleksi-koleksi sejarah masa lampau Sumatra Selatan, seperti zaman prasejarah hingga masa revolusi fisik kemerdekaan (1945—1949). Guru yang memanfaatkan koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa merujuk pada zaman prasejarah, praaksara, dan pra-Sriwijaya. Pemanfaatan koleksi itu disesuaikan berdasarkan materi sejarah yang telah dibahas pada kelas X IPS semester ganjil. Kunjungan belajar ke Museum Balaputra Dewa sebagai salah satu metode yang digunakan oleh guru sejarah dapat mempermudah pemahaman belajar peserta didik. Hal ini cukup menarik karena pembelajaran di Museum Balaputra Dewa memberikan wawasan yang imajinatif dan informatif sebab penyajiannya bersifat konkret. Bahkan mempelajari peninggalan-peninggalan bersejarah masa lampau secara tidak sadar akan berdampak pada semangat identitas kedaerahannya. Museum memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik. Selain itu, guru menjadi motor penggerak dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka walaupun terdapat kendala yang dihadapi dalam merancang pembelajaran di luar sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Program Bantuan Riset Talenta (Barista) yang telah memberikan bantuan dana untuk mempermudah penelitian ini. Selanjutnya diucapkan terima kasih kepada Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Bapak Dr. Abrar, M.Hum. Tak lupa juga diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak SMA Negeri 18 Palembang, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum (wakakurikulum), guru sejarah, dan peserta didik. Tambahan ucapan terima kasih kepada Khofifa Parwangsa Akbar, S.E., dalam membantu segala teknis pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Terakhir dari pihak museum diucapkan terima kasih kepada Bapak H. Chandra Amprayadi, S.H., selaku Kepala Museum Negeri Sumatera Selatan dan Bapak Beni Pramana Putra, S.S., serta jajarannya yang telah membantu penelitian ini terlaksana dengan lancar tanpa ada kendala sedikit pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhifani, W. R. 2005. "Ajaran Agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Prasasti Talang Tuo (Kajian Aspek Bentuk dan Fungsi)." Universitas Udayana.
- Arsyad, A. 2019. *Media Pembelajaran (Cet-21)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmara, D. 2019. "Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 2(1): 10–20. doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707
- Astuti, D. A., & Suryadi, A. 2020. "Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri di Kota Semarang." *JPK: Jurnal Profesi Keguruan* 6(1): 9–21. doi.org/doi.org/10.15294/jpk.v6i1
- Baron, C., Sklarwitz, S., Bang, H., dan Shatara, H. 2020. "What Teachers Retain From Historic Site-Based Professional Development." *Journal of Teacher Education* 71(4): 392–408. doi.org/10.1177/0022487119841889
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. 2022. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa

- Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum di Sekolah." *Diakronika* 22(1): 76–95. doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajri, S., Ulaini, N., dan Susantri, M. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6(2): 387–397. doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164
- Görmez, E. 2020. "A Study on Social Studies Teacher Candidates' Views on Museums and Museum Education." *Elementary Education Online* 19(3): 1465–1475. doi.org/10.17051/ilkonline.2020.730966
- Hansson, P., dan Öhman, J. 2022. "Museum Education and Sustainable Development: A Public Pedagogy." *European Educational Research Journal* 21(3): 469–483. doi.org/10.1177/14749041211056443
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karwono dan Mularsih, H. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Cetakan pertama). Depok: Rajawali Pers.
- Kemendikbudristek. 2022. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022. In *Kemendikbudristek* (pp. 1–1076). Indonesia
- Khuluqo, I. El. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, editor A. F. U. Albab, W. Waluyo, dan R. Ind.; Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kissel, B., Miller, E., Byker, E., Good, A., dan Fitchett, P. 2019. Museums as Mentor Texts: Preservice Teachers Analyze Informational Text Structures and Features Presentin a Historical Museum. *Journal of Social Studies Research* 43(4): 343–360. doi.org/10.1016/j.jssr.2019.01.001
- Kristantina dan Samsudin. 2019. *Tradisi Megalitik di Sumatera Selatan*, editor Y. Syarofie; Cetakan pertama. Palembang: Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 16, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 18 (2022)*.Indonesia
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edition). Arizona State University: SAGE.
- Mintartik, S., Hanif, M., dan Habsari, N. T. 2022. "Pemanfaatan Fungsi Museum Mahameru sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Cepu." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 12(1): 93–101. doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.11957
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet-38). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A., dan Mareza, L. 2016. "Pemanfaatan Museum Bri dan Museum Jenderal Sudirman Sebagai Sumber Belajar Ips Oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto." *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9(2): 1–12. doi.org/doi.org/10.30595/jkp.v9i2.1064
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., dan Apsari, R. A. 2018. *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan pertama). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Patterson, T. 2021. "Historians, Archivists, and Museum Educators as Teacher Educators: Mentoring Preservice History Teachers at Cultural Institutes." *Journal of Teacher Education* 72(1): 113–125. doi.org/10.1177/0022487120920251
- Rahman, M., dan Amri, S. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*, editor U. A. Kurniati. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, W. 2017. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cetakan kedelapan). Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sari, A., danMarzuki. 2021. "Utilization of the Dewantara Kirti Griya Museum as a Learning Resource for Civic Education to Cultivate Creative Thinking Skills." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(2): 370–378.

doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28197

- Simanjuntak, T., Octaviana, A. A., Fauzi, M. R., dan Handini, R. 2017. *Berpetualang ke Gua Harimau* (Cetakan pertama). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sinaga, O. 2021. "Pemanfaatan Museum Negeri Sumatera Utara Sebagai Sumber Belajar Sejarah Tingkat SMA." *Education & Learning* 1(1): 35–38. doi.org/10.57251/el.v1i1.21
- Sofia, Azaniah S dan Basri, W. 2023. "Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11(1): 26–41. doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59513
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet-20). Bandung: Alfabeta.
- Utama, N. J. 2022. "Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M." *Yupa: Historical Studies Journal* 5(2): 78–90. doi.org/10.30872/yupa.v5i2.936
- Warto, Sutirto, T. W., dan Sugiarti, R. 2020. "Situs Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Sejarah: Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa." *Naditira Widya* 14(1): 83–92. doi.org/10.24832/nw.v14i1.417
- Wulandari, F., dan Riyadi. 2022. "Pengaruh Pemanfaatan Museum Virtual Trowulan Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri Loceret." *AVATARA (e-Journal Pendidikan Sejarah)* 12(1): 1–7.
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., dan Lionar, U. 2023. "The Monument of Heroic Events and Students' Historical Imagination in Padang." *Paramita: Historical Studies Journal* 33(1): 150–162. doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089